

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Ada beberapa tinjauan karya sejenis yang bisa dijadikan acuan untuk memproduksi karya kedepannya, berikut paparannya. Guna dari tinjauan karya ini bisa menjadi bahasan secara garis besar tentang apa yang dicapai dalam proses berkarya. Pembahasan ini penting untuk dilakukan agar apa yang telah dicapai dan dihasilkan dapat dilihat dan dipelajari untuk diinterpretasi oleh masyarakat luas (Ardiansyah, 2013, p. 37).

##### 1. Diet Keto Enak

Gambar 2.2 1 Podcast Diet Keto Enak



Sumber: Spotify 1

Diet Keto Enak merupakan podcast diet dengan format monolog podcast. *Podcaster* nya merupakan Vita Ata selaku *food consultant*. Selain menggunakan spotify untuk pendistribusiannya, podcast ini juga memiliki Instagram yang isinya mengenai pola hidup sehat. Podcast ini sudah ada dari 8 Mei 2020.

Selain membahas tentang diet keto, podcast ini juga membahas tentang pola hidup sehat. Pada awal episode, podcast ini menceritakan perbedaannya pola hidup jaman sekarang dengan pola hidup jaman dulu.

Kelebihan dari podcast ini adalah bukan hanya menjelaskan apa itu diet keto namun ada *sharing* resep makanan untuk orang yang sedang menjalani diet, mengenai diabetes, bahkan mengenai flu di Spanyol.

Penulis menjadikan karya ini sebagai acuan karya penulis karena penulis ingin bisa menyampaikan informasi semaksimal mungkin dalam durasi semaksimal mungkin, walaupun dengan durasi pendek penulis tetap bisa menyampaikan semua informasi kepada pendengar.

## 2. Podcast SekutFm

Gambar 2.2 2 *Podcast SekutFm*



3. Sumber: Spotify 2

Tinjauan karya selanjutnya yaitu podcast SekutFm. Sebelum jadi podcast, awalnya merupakan program *talk show* di situs video youtube dan baru unggah di spotify sejak 28 April 2020. Podcast ini mengundang bintang tamu yang sedang naik daun di dunia hiburan. Contohnya yang terbaru mengundang Marshel Widiarto salah satu pengisi acara televisi NET dengan judul program *Tonight Show*.

Podcast ini digagas oleh Gofar Hilman yang juga salah satu *public figure* dan pemilik restoran burger di Jakarta. Gofar sendiri memiliki daya tarik pendengar karena ia merupakan penyiar radio Hard Rock Fm Jakarta di program pagi.

Kelebihan dari podcast ini walaupun memiliki durasi yang panjang sekitar satu jam lebih tiap episodenya tetapi tetap memiliki pendengar yang tetap setia mendengarkan podcast ini. Pembawaan yang santai dan pemilihan narasumber yang pas menjadikan keunggulan dari podcast ini. Penulis menjadikan acuan karya

penulis karena penulis ingin membuat podcast *talk show* walaupun topiknya berat dengan durasi lama namun bisa dibuat menjadi tidak membosankan untuk didengar.

Selain itu SekutFm memiliki *jingle* yang bisa langsung dikenal pendengar. SekutFm memiliki ciri khas *jingle* nya yang dibuat dengan suara podcasternya bernyanyi. Walaupun suaranya tidak enak didengar tapi *jingle* SekutFm berhasil membuat pendengarnya selalu ingat. Penulis mengikuti contoh *jingle* dari SekutFm. Sebisa mungkin penulis membuat *jingle* yang gampang diingat oleh pendengar.

### 3. Podcast Obrolan Babibu

Gambar 2.2 3 Podcast Obrolan Babibu



Sumber: Spotify 3

Tinjauan karya sejenis selanjutnya adalah Podcast Obrolan Babibu. Dalam podcast ini penulis meninjau proses produksinya. Lewat seminar kelas podcast yang di adakan oleh Kaskus, penulis menjadikan Podcast obrolan Babibu sebagai tinjauan karya sejenis. Podcaster Obrolan Babibu menjelaskan langkah-langkah dalam membuat podcast.

Yang pertama adalah pra-produksi. Lewat seminar yang diadakan podcaster menjelaskan untuk memilih tema yang memang kita pahami. Misalnya di depan mata ada sebuah kamera, dari sebuah kamera itu bisa dipikirkan ada hal lucu atau tidak yang pernah terjadi karena kamera. Bisa juga memilih tema pengalaman pribadi yang menarik untuk diceritakan. Semua tema bisa dijadikan podcast asalkan kita sendiri paham dengan tema tersebut agar bisa berbicara dari hati. Inti dari podcast sendiri itu bisa membuat pendengarnya berimajinasi walau hanya mendengarkan suara. Menentukan tema dan topik itu paling penting, supaya bisa membuat pendengar menemukan poin dari podcast itu.

Tahap kedua, produksi. Alat rekam adalah hal paling penting untuk membuat podcast, dari telfon genggam juga dapat dijadikan alat perekam. Kalau visual podcast selain alat perekam juga membutuhkan kamera. Harus menikmati proses dalam pembuatan podcast, jangan cepat menyerah karena jumlah pendengar yang sedikit. Minimal 3 sampai 4 bulan orang baru menyadari keberadaan podcast yang dibuat. Supaya orang bisa menyadari keberadaan podcastnya jangan lupa untuk membuat media sosial serta konsisten dalam mengunggah podcast ke aplikasi. Jika sudah membuat episode satu, jangan langsung puas dengan hasilnya, harus selalu dievaluasi. Minta saran dari orang terdekat bagaimana kualitas dari podcast yang di buat.

Tahap ketiga, mengedit audio. Sebenarnya proses mengedit itu tidak sulit, asal kita mau mencobanya. Jangan malas untuk belajar mengedit audio, bisa melihat cara-cara nya lewat portal video atau minta ajarkan teman. Saat mengedit

usahakan didengarkan dengan benar supaya tidak ada gangguan suara apapun yang masuk kedalam hasil rekaman audio (Ruyatna & Mahendra, 2020).

## 2.2 Teori atau Konsep Yang Digunakan

### 2.2.1 Perbedaan Penyiaran Podcast dan Radio

Podcast awalnya cukup populer di Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa. Secara sederhana, podcast diartikan sebagai materi audio yang tersedia luas di internet. Podcast secara otomatis dapat dipindahkan ke komputer atau media pemutar musik (spotify) baik secara gratis ataupun berlangganan (Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi, Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio, 2017, p. 91).

Ada beberapa perbedaan antara penyiaran podcast dan radio, yaitu:

Tabel 2.2.1 Perbedaan Penyiaran Radio dan Podcast

<b>Radio</b>	<b>Podcast</b>
<p>Konsep siaran yang berbeda:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Biasanya disiarkan secara langsung dengan jadwal siaran yang sudah pasti, seperti tayangan televisi.</li> <li>- Siarannya terbatas oleh geografis wilayah dan tidak bisa didengarkan ulang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bisa didengar kapan saja dan dimana saja.</li> <li>- Bisa mengunduh audio podcast untuk didengarkan secara <i>offline</i>.</li> </ul>
<p>Topik pembahasan:</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hanya bisa membahas satu tema dengan berbagai topik.</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hanya bisa mendengarkan satu stasiun radio.</li> <li>- Banyak topik yang bisa dibahas dalam satu waktu, contohnya: musik, diskusi politik, Kesehatan, Pendidikan, kuliner, dan berbagai ulasan lainnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kontennya lebih spesifik setiap saluran, contohnya: pengalaman pribadi, cerita horror, tips-tips, curhatan hati.</li> </ul>
<p>Waktu siaran dan durasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyiar memiliki waktu terbatas karena memiliki banyak topik untuk dibahas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak memiliki waktu siaran karena konsepnya siaran bebas atau tidak bergantung pada stasiun manapun.</li> <li>- Podcaster juga bebas menentukan waktu siaran dan durasi di setiap episodenya.</li> </ul>
<p>Pembuatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyiar harus memiliki keahlian dalam hal penyiaran.</li> <li>- Topiknya sudah ditentukan oleh stasiun radio tersebut.</li> <li>- Dalam produksinya harus menggunakan berbagai alat misalnya frekuensi modulasi, perangkat siaran dan <i>software editing</i> yang berstandartkan <i>broadcasting</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyiar nya punya kebebasan untuk menentukan konten dan waktu siaran</li> <li>- Bisa hanya bermodalkan ponsel dengan mengunduh aplikasi <i>editing</i> sederhana.</li> </ul>

<p>Hak Cipta:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Biasanya dapat lagu dari labelnya sendiri, karena untuk kebutuhan promosi dari lagu itu sendiri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak bisa sembarangan memasukan lagu karena terkait hak cipta.</li> </ul>
<p>Topik:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Topik yang masih segar bisa saja langsung disiarkan seperti kecelakaan, kebakaran, bencana alam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tetapi kalau podcast harus dikembangkan terlebih dahulu temanya.</li> <li>- Bukan hanya dari segi konten, tapi juga strategi mencari audiens, pasti ada strategi yang difokuskan oleh podcaster dalam mencari tema.</li> </ul>
<p>Elemen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyiar kalau salah membaca dibiarkan saja tidak perlu di ulang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- harus di ulang. Saat ada salah penyebutan kata dalam audio podcast harus segera diulang, karena podcast bisa didengarkan berkali-kali bahkan bisa diunduh, jadi penyampaian informasi harus jelas.</li> </ul>

(Punya Konsep Yang Mirip, Ini Bedanya Podcast dan Radio, 2019).

### 2.2.2 Teknik Mengolah Vokal

Teknik merekam suara yang jernih berhubungan dengan bagaimana kita mengolah vokal sebelumnya. Ada beberapa komponen vokal yang perlu



diolah sebelum memulai produksi rekaman audio (Siahaan, 2015, p. 145),  
yaitu:

1. Artikulasi

Artikulasi yang jelas menunjukkan bahwa kita sungguh-sungguh dan menguasai materi yang akan disampaikan. Dalam siaran terdapat dua aspek pesan yaitu *person* atau orang yang memberitakan dan *content* atau isi dari berita yang disampaikan. Pesan yang disampaikan adalah kesan, jika tidak jelas akan menimbulkan kesan bahwa si penyiar tidak percaya diri, ragu, dan tidak menguasai berita yang disampaikan.

2. Kecepatan bicara

Jika pengucapan terlalu lambat, akan timbul kesan pada benak pendengar bahwa si penyiar ragu dengan beritanya atau tidak menguasai materi. Saat pengucapan penyiar lambat akan membuat pendengar merasa bosan, namun jika terlalu cepat juga akan mempersulit pendengar untuk menangkap berita yang disampaikan oleh penyiar. Ada baiknya jika penyiar menggunakan tempo sedang, jika seperti ini kata-kata dapat terdengar jelas.

3. Intonasi

Tinggi rendahnya nada saat membacakan informasi juga mempengaruhi hasil rekaman. Ada kata yang memerlukan penekanan, ada juga yang tidak perlu. Apabila penyiar menyampaikan informasi secara monoton akan muncul juga kesan

bahwa penyiar tidak menguasai materi tersebut. Intonasi saat membacakan informasi penting diperhatikan agar unsur emosi dalam pengucapan dan penekanan kata berada di tempat yang tepat pada kalimat.

#### 4. Ekspresi

Memang ekspresi tidak terlihat saat rekaman audio, namun ekspresi bisa muncul dalam visualisasi pendengar. Karena suara merupakan hasil olahan seluruh tubuh maupun jiwa manusia. Untuk mengeluarkan suara yang jujur kita perlu dibantu dengan ekspresi wajah atau gestur tubuh yang sesuai. Dengan ekspresi penyiar akan membantu pendengar lebih mudah menangkap keseluruhan pesan dengan pemahaman yang baik.

#### 5. Interpretasi

Pemaknaan penyiar atas naskah berita melalui proses berpikir penyiar sehingga bisa memahami atau mengerti makna atau inti dari informasi. Usaha pemahaman yang yang didapatkan penyiar bisa memengaruhi nada dan ekspresi suara saat membaca naskah untuk menyampaikan informasi. Jika penyiar paham dengan apa yang akan dikatakan, maka pemahaman tersebut juga tersampaikan ke pendengar.

## 6. Suasana hati

Penyiar harus memastikan suasana hatinya sama dengan keadaan faktualnya seperti yang dirasakan narasumbernya juga. Misalnya informasi yang akan disampaikan mengenai kejadian yang memprihatinkan, maka penyiar harus bisa merasakan suasana psikologis di luar sana dan membiarkan terbawa perasaan.

### 2.2.3 Teknik Menulis Naskah

Ada empat prinsip penulisan naskah menurut (Siahaan, 2015, p. 123) dalam buku *Jurnalistik Suara: Jurnalistik Radio Untuk Profesi Dan Pengembangan Diri*, yaitu:

#### 1. ELF (*Easy Listening Formula*)

Sebelum menulis naskah pasti kita membayangkan seperti apa kita jika mengucapkan kata-kata tersebut untuk bisa dimengerti pendengar. Maksudnya adalah jika naskah tersebut disuarakan, akan terdengar nyaman dan enak didengar. Kata-kata yang ingin disuarakan harus mudah dimengerti dalam sekali dengar dan tidak perlu ada pengulangan untuk memperjelasnya.

#### 2. KISS (*Keep It Simple and Short*)

Menggunakan kata-kata secara efisien dan menghindari kata-kata yang berlebihan. Kata-kata yang ingin disuarakan disesuaikan dengan nafas kita secara normal dan cara bicara kita sehari-hari yang menggunakan

kalimat pendek secara berurutan. Diusahakan kata yang digunakan tidak mengandung multi-tasfir melainkan hanya memiliki satu arti saja.

3. **WTWYT** (*Write The Way You Talk*)

Kata-kata yang digunakan harus kata yang familiar di telinga pendengar atau biasa digunakan dipercakapan sehari-hari. Misalnya kata 'jam' dan 'pukul' itu sama-sama memiliki arti menunjukkan tanda waktu. Tetapi karena kalau bisa menggunakan kosa kata sehari-hari akan lebih baik jika menggunakan 'jam' untuk disuarakan. Pada akhirnya pilihan kata disesuaikan dengan kelaziman bahasa percakapan pendengarnya.

4. **Satu Kalimat Satu Nafas** Untuk dijadikan patokan saat menulis naskah, cobalah menulis naskah sama seperti kita sedang berbicara. Dengan cara mengukur lewat cara kita bernafas. Ukuran penulisan yang bisa dijadikan standar adalah satu kali bernafas yaitu proses pengambilan dan membuang nafas.

#### **2.2.4 Podcast**

Podcast sendiri berarti *Playable On Demand and Broadcast*. Definisi lain mengatakan, Podcast merupakan salah satu aplikasi produk siaran berbentuk audio, yang dapat memproduksi sekaligus mendistribusi sebuah program dengan bebas melalui jaringan internet, sehingga bisa diakses ke seluruh dunia (Berry, 2006, pp. 143-162). Istilah Podcast pertamakali muncul pada tahun 2004, dan dipopulerkan oleh artikel yang ditulis seorang jurnalis dari Guardian.com bernama Ben Hammersley (Armenia, 2018, p. 2). Dalam artikelnya, Hammersley menjelaskan bahwa Podcast merupakan gabungan

dua kata, yaitu pod yang berasal dari iPod, dan cast yang berasal dari kata *broadcast*. Sesuai dengan namanya, Podcast berkembang dan didistribusikan melalui iPod yang merupakan perangkat ciptaan *Apple*, dengan tema pembicaraan tertentu (Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi, Podcast Sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio, 2017, p. 97).

Terdapat catatan lain yang mengatakan bahwa sebenarnya Podcast berkembang semenjak tahun 2005, saat pertama kali *Apple* menambahkan fitur Podcast dalam *iTunes* mereka, namun dengan tema-tema yang masih terbatas. Sejak itu, materi dari Podcast kian berkembang, mulai dari temanya yang mulai beragam dari drama, dokumenter, *talkshow*, dan lain-lain, hingga memperluas topik pembicaraan. Bahkan menurut Time.com, beberapa program Podcast bisa menyamai popularitas dari acara televisi (Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi, Podcast Sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio, 2017, p. 96).

Podcast memiliki kemiripan dengan radio, umumnya, pendengar radio tidak perlu menilai sesuatu yang tampak di depan matanya, karena radio memiliki karakter personal yang dapat membuat pendengarnya merasa dekat dengan penyiarinya (McLeish, 2005, p. 1). Walaupun begitu Podcast berbeda dengan radio, karena dalam siarannya terdapat pembicaraan penyiar mengenai topik tertentu dan terkadang juga diselingi dengan lagu-lagu. Tetapi, perbedaannya terdapat pada jadwal siaran. Radio pada umumnya sudah memiliki jadwal tetap sehingga pendengar hanya bisa menikmati siaran pada jam tersebut. Sedangkan Podcast dapat didengar kapan saja dengan

bebas karena siarannya menggunakan sistem unggahan, bukan siaran langsung. Metode *Podcast* kurang lebih seperti *vlog*, tetapi dengan format audio (Armenia, 2018, pp. 3-4).

Siaran *Podcast* sudah lebih dulu populer di Amerika Serikat (AS). Pemilihan tema siaran yang tidak hanya unik tetapi juga berkualitas, berhasil membuat *Podcast* berkembang dengan pesat. Di Indonesia sendiri, *Podcast* memang belum sepopuler di AS. Namun seiring perkembangan zaman dan teknologi internet, banyak masyarakat yang mulai memproduksi *Podcast* (Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi, *Podcast Sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio*, 2017, pp. 102-103).

*Podcast* semakin berkembang dan semakin memiliki karakter dari media radio, yaitu bersifat personal dan memiliki nilai *theatre of mind*. Bahkan, *Podcast* dapat menutupi kekurangan dari media radio dengan bisa mengulang konten yang telah disiarkan, radio tidak dapat melakukan hal tersebut.

### **2.2.5 Talk Show**

*Talk show* memiliki nilai tambah tersendiri karena bisa disiarkan langsung secara interaktif dan atraktif, selain itu *talk show* bersifat menghibur. Arti menghibur dalam *talk show* bukan sekedar menghibur, melainkan dinamis dan hidup kepada masyarakat. Oleh peran itu peran pembawa acara atau moderator sangat menentukan keberhasilan dari *talk show* (Masduki, 2001, p. 44).

Ada beberapa perbedaan dari *talk show* dan wawancara berita. *Talk show* bersifat dinamis atau tidak terpaku pada aktualitas topik, selain itu waktu penayangannya yang fleksibel. Terdapat beberapa persiapan yang harus dilakukan sebelum menyelenggarakan *talk show*, diantaranya:

1. Menentukan topik dan tujuan
2. Menghadirkan narasumber
3. Menentukan lokasi, kemasan acara, dan durasi penyiaran

Lalu ada beberapa langkah membuat urutan acara dalam program *talk show*, yaitu:

1. Pembukaan

Pengenalan acara, membahas topik yang akan diperbincangkan, pengenalan narasumber. Terkadang bisa juga menjelaskan sedikit latar belakang mengapa topik hari ini perlu dibahas,

2. Diskusi utama

Mulai memasuki tahap sesi wawancara, seperti pertanyaan lalu selanjutnya ditanggapi oleh narasumber.

3. Penutup

Tahap terakhir berisikan kesimpulan dari wawancara, ucapan terimakasih kepada pendengar, salam penutup, dan juga menjelaskan sedikit informasi mengenai topik yang akan datang.

Selain itu terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam sebuah *talk show* yaitu fitnah. Fitnah adalah komunikasi lisan pernyataan salah atau jahat mengenai atau menuduh seseorang yang merusak reputasi bisnis dan

sebagainya. Jika seseorang baru untuk melakukan penyiaran atau podcasting harus mempertimbangkan suatu legalitas, karena jika tidak dapat berlanjut ke jalur hukum. Selalu berhati-hati saat menyampaikan informasi (Geoghegan & Dan, 2007, p. 35).

### **2.2.6 Pola Hidup Sehat**

Pola hidup sehat merupakan sebuah upaya seseorang untuk menjaga tubuhnya agar tetap sehat. Pola hidup sehat bisa dilakukan dengan cara mengonsumsi makanan bergizi, olahraga secara rutin, dan istirahat yang cukup (Pola Hidup Sehat Ternyata Mudah Dilakukan Siapa Saja, Coba Yuk!, n.d.).

Kementerian kesehatan menyebutkan hanya 20 persen dari total penduduk di Indonesia (267,7 Juta penduduk) yang mengerti gaya hidup sehat, sementara berbagai macam penyakit dan ancaman kesehatan angkanya terus meningkat (Kompas.id, 2019).

Lalu menurut survei Kesehatan AIA: Pola hidup masyarakat Indonesia terburuk di Asia Pasifik, skor ini di ambil dari survei Kesehatan AIA *Healthy Living Index* 2013. Kepala marketing AIA Kathryn Monica Parapak menjelaskan bahwa ada 15 negara yang melibatkan 10.245 responden dengan usia 18-65 tahun. Khususnya di Indonesia ada 750 responden yang tersebar di Jakarta, Surabaya, dan Medan. Hasilnya menunjukkan masyarakat Indonesia tidak puas dengan kondisi Kesehatan mereka, tapi masyarakat Indonesia juga tidak aktif dalam menjalani pola hidup sehat (Kebijakan Kesehatan Indonesia, n.d.).



Selain fakta di atas penulis memilih tema ini karena di masa pandemi ini banyak orang yang mencoba mengubah pola hidup menjadi yang lebih sehat. Agar tidak terserang penyakit, banyak orang mencoba mengganti pola hidup sehat secara perlahan. Dalam tema ini penulis mengundang beberapa narasumber yang memang mengerti soal hidup sehat, mulai dari pelatih kesehatan, konsultan makanan, dan pengusaha bahan-bahan makanan sehat.

Mengutip dari Kompas.com (Pranita, 2020) virus covid-19 masuk ke Indonesia pertama kali pada 2 Maret 2020 diumumkan oleh pemerintah. Tapi ternyata menurut Pakar Epidemiologi Universitas Indonesia, Pandu Riono virus covid-19 sudah ada sejak awal bulan Januari. Hanya saja indentifikasi kasus oertama pada awal Maret itu sudah merupakan transmisi lokal dan bukan penularan kasus impor. Masuknya virus covid-19 sangat mungkin terjadi melalui pintu-pintu gerbang di beberapa wilayah Indonesia.

Ada beberapa cara untuk mengurangi penularan virus covid-19, menurut WHO (World Health Organization , 2020) yaitu:

1. Mencuci tangan secara rutin. Harus menggunakan sabun dan air atau cairan pembersih tangan berbahan alkohol.
2. Selalu menjaga jarak aman dengan orang yang batuk atau bersin.
3. Selalu mengenakan masker jika pembatasan fisik tidak memungkinkan.
4. Jangan menyentuh area wajah (mata, hidung, mulut).
5. Tutup mulut dan hidung dengan dengan atau tisu jika hendak batuk atau bersin.
6. Jangan keluar rumah jika sedang tidak enak badan.

7. Jika demam, batuk, atau kesulitan bernapas segera mencari bantuan medis.

Usahakan telpon penyedia layanan masyarakat terlebih dahulu agar dapat segera mengarahkan ke fasilitas Kesehatan yang tepat. Semua Tindakan diatas bisa melindungi serta mencegah penyebaran virus covid-19 dan infeksi lainnya. Karena semakin hari penularan virus covid-19 semakin tinggi, pemerintah meminta masyarakat untuk selalu menjaga Kesehatan yang menjadi kebutuhan yang wajin diterapkan.